

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Secara global, kanker payudara menempati urutan teratas dalam hal insidensi dengan jumlah penderita yang terus mengalami peningkatan sebesar 0,5% setiap tahunnya (Efriani et al., 2024). Sebagian besar pasien kanker payudara memiliki usia sekitar 60 tahun dan diperkirakan satu dari delapan wanita akan mengalami diagnosis kanker payudara sepanjang hidupnya (P. Kassianos, 2022). Sekitar 2,3 juta wanita di seluruh dunia didiagnosis mengidap kanker payudara pada tahun 2022, dimana 670.000 di antaranya meninggal dunia (WHO, 2024).

Di Indonesia, kanker payudara menyumbang 51% dari total kasus kanker pada perempuan dengan estimasi 208.417 kasus pada tahun yang sama (Kemenkes RI, 2024). Daerah Istimewa Yogyakarta adalah provinsi dengan tingkat kanker payudara tertinggi, dengan angka 2,4% atau 4.325 kasus. Peringkat kedua ditempati oleh Kalimantan Timur, dengan prevalensi 1,0% atau 1.879 kasus. Sedangkan Sumatera Barat berada di urutan ketiga dengan angka kejadian 0,9% atau 2.285 kasus (Andika, 2024). Hal ini menandakan bahwa kanker payudara merupakan masalah kesehatan yang signifikan di provinsi ini.

Meningkatnya jumlah kasus kanker payudara ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti gaya hidup tidak sehat, kondisi lingkungan, serta predisposisi genetik (Terry & Colditz, 2023). Sekitar 5–10% kasus disebabkan

oleh faktor herediter, sedangkan 20–30% berkaitan dengan faktor yang dapat dimodifikasi (Obeagu & Obeagu, 2024). Diagnosis kanker payudara, terutama pada stadium lanjut, membawa dampak multidimensional terhadap pasien, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, hingga spiritual (Aydin et al., 2021; Brajkovic et al., 2021).

Kemoterapi dianggap sebagai salah satu pengobatan paling menantang untuk penyakit ganas, dan merupakan tahapan pengobatan utama bagi pasien kanker payudara (P. Kassianos, 2022). Mekanisme kerja kemoterapi adalah dengan menyerang dan membunuh sel kanker, namun umumnya tidak mampu membedakan antara sel kanker dan sel normal (Parasian et al., 2024). Terlepas dari efektivitasnya dalam menghambat perkembangan sel kanker, banyak kasus menunjukkan kemoterapi disertai dengan berbagai efek samping yang berat. Efek tersebut meliputi kelelahan ekstrem, mual, muntah, *alopecia*, nyeri neuropatik, serta gangguan pada sistem imun dan reproduksi (Łukasiewicz et al., 2021). Secara umum, pasien kanker yang menjalani kemoterapi mengalami beban fisik dan mental yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang menerima terapi kanker lainnya (Sulistyarini et al., 2022). Oleh sebab itu, pasien pada tahap ini memerlukan perhatian khusus dalam aspek pendampingan dan dukungan psikososial.

Secara psikologis, kemoterapi dapat memicu gangguan suasana hati, kecemasan, bahkan depresi. Respon psikologis yang negatif juga sering diperburuk oleh persepsi pasien terhadap efek samping kemoterapi yang menakutkan dan mengubah penampilan fisik mereka secara drastis (P.

Kassianos, 2022). Pengaruh psikologis ini cenderung menetap dan memengaruhi pasien sejak pertama kali didiagnosis hingga masa setelah pengobatan (Della Zulfa Rifda et al., 2023). Kondisi ini tidak hanya menghambat proses penyembuhan, tetapi juga dapat menurunkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan. (Distinarista et al., 2019). Oleh karena itu, pendekatan non-medis, khususnya dukungan sosial dari lingkungan terdekat, menjadi aspek penting dalam menunjang kesejahteraan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

Teori stres dan koping oleh Lazarus dan Folkman menjadi dasar penting dalam menganalisis bagaimana dukungan sosial dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup pasien kemoterapi kanker payudara. Teori ini menyatakan bahwa seseorang akan menilai suatu situasi sebagai stresor jika dianggap melebihi sumber daya yang dimilikinya untuk menghadapinya (Cooper & Quick, 2018). Dalam konteks ini, kemoterapi merupakan stresor berat bagi pasien, baik secara fisik maupun psikologis. Sedangkan dukungan sosial berperan sebagai salah satu mekanisme koping eksternal yang dapat membantu pasien dalam menghadapi stres tersebut, sehingga berdampak positif terhadap persepsi dan kualitas hidup mereka (Cooper & Quick, 2018).

Bagi penderita kanker payudara, dukungan sosial yang berasal dari lingkungan terdekat menjadi salah satu faktor penting dalam menghadapi penyakit. Dukungan sosial meliputi perhatian emosional, bantuan praktis, serta penerimaan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas. Pasien yang menerima bantuan sosial cenderung memiliki persepsi hidup yang lebih positif, tingkat

kecemasan yang lebih rendah, dan kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi efek samping pengobatan (Lestari et al., 2017; A. Rahman et al., 2023). Sebaliknya, kurangnya dukungan dari pasangan atau keluarga inti terbukti berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup secara signifikan.

Selama perjalanan panjang pasien menjalani pengobatan, satu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan adalah kualitas hidup (P. Kassianos, 2022). Menurut WHOQOL, kualitas hidup dapat diartikan sebagai persepsi dan kepuasan seseorang terhadap kehidupannya serta penilaian umum mereka terhadap tingkat kesejahteraan fungsional yang dimiliki. Pasien dengan kualitas hidup yang baik umumnya ditandai dengan kemampuannya menjalani aktivitas harian tanpa hambatan akibat rasa nyeri, tetap fokus dalam melakukan tugas, menjalin hubungan sosial dengan baik, mendapatkan layanan kesehatan yang memadai, serta tinggal di lingkungan yang mendukung kenyamanan hidupnya (Novitarum et al., 2022).

Penelitian terdahulu oleh Agustyaningsih et al. (2022) mengatakan bahwa terdapat beberapa pasien kanker payudara yang mempunyai kualitas hidup buruk, terutama pada segi kesehatan fisik dan hubungan sosial. Kualitas hidup pasien kanker payudara dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, stadium penyakit, jenis pengobatan yang diterima, serta tingkat stres psikologis. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan sosial, aktivitas fisik, dan keberadaan penyakit penyerta (komorbiditas), yang turut berkontribusi dalam menentukan kondisi pasien (Maharani et al., 2023).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan hasil bervariasi mengenai hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup pasien kanker payudara. Penelitian oleh Jundiah et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien kanker payudara. Penelitian ini dilakukan terhadap 65 pasien kanker payudara yang dipilih secara acak (*random sampling*) di Yayasan Priangan Cancer Care, Jawa Barat, dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan *cross-sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan (66,2%) memperoleh dukungan sosial, dan mayoritas (69,2%) memiliki kualitas hidup yang baik. Ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien kanker payudara ( $p\text{-value } 0.000 < 0.05$ ). Temuan ini menyoroti pentingnya keterlibatan keluarga dalam membentuk sistem dukungan utama bagi pasien guna meningkatkan kualitas hidup mereka.

Penelitian oleh Atiyah & Ghafel tahun 2023 menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial dan kualitas hidup pasien kanker payudara. Studi ini melibatkan 150 wanita yang dipilih secara purposive dan menjalani perawatan di rumah sakit pendidikan onkologi Baghdad, Iraq. Hasilnya menunjukkan hubungan yang signifikan, dengan nilai  $p$  sebesar 0,001, yang menegaskan bahwa dukungan sosial yang lebih tinggi berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik bagi pasien.

Sebaliknya, penelitian oleh Tampubolon et al., 2023 menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup pada pasien kanker payudara di Komunitas Rose Pink Cancer Care, Sumatera Utara. Penelitian ini

melibatkan 30 responden menggunakan desain korelasional *cross-sectional*. Namun, hasilnya menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dan Perbedaan hasil ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut, khususnya pada subpopulasi tertentu seperti pasien yang menjalani kemoterapi, yang memiliki beban fisik dan psikologis lebih berat dibandingkan dengan pasien rawat jalan atau rawat inap tanpa kemoterapi.

Selain itu, latar belakang budaya lokal turut memengaruhi bagaimana pasien menerima dan merespons dukungan sosial. Masyarakat Minangkabau, misalnya, dikenal memiliki struktur sosial matrilineal yang kuat, yang dapat menjadi sumber dukungan emosional dan praktis bagi pasien perempuan (Rahmad Hidayat et al., 2024) Sementara itu, perempuan Sunda yang menderita kanker payudara, sebagaimana diungkap dalam studi *ethnonursing* oleh Witdiawati et al. (2017), tetap menjalankan peran tradisional sebagai istri dan ibu, meskipun dalam kondisi sakit, sesuai dengan nilai budaya masyarakatnya. Dengan demikian, penting untuk meneliti dinamika dukungan sosial dalam konteks lokal guna mendapatkan pemahaman yang lebih holistik terhadap kondisi pasien.

RSUP Dr. M. Djamil Padang merupakan rumah sakit rujukan utama di Sumatera Barat yang menangani berbagai kasus kanker, termasuk kanker payudara. Berdasarkan wawancara mendalam dengan delapan pasien menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF, kualitas hidup mereka ditemukan mengkhawatirkan, terutama dari dimensi fisik maupun psikologis. Enam dari delapan pasien melaporkan nyeri dan kelelahan sebagai efek samping

pengobatan, sementara lima dari delapan pasien mengalami gangguan tidur yang signifikan. Secara psikologis, lima dari delapan pasien secara konsisten mengungkapkan rasa cemas dan stres tinggi terkait penyakit dan ketidakpastian pengobatan, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi. Selain itu, temuan awal juga menunjukkan bahwa lima dari delapan pasien merasa kurang mendapatkan dukungan sosial yang memadai dari keluarga dan pasangan, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun bantuan praktis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada pasien yang menjalani kemoterapi umumnya mengalami beban fisik dan tekanan psikologis yang lebih berat. Kondisi tersebut menjadikan pasien kemoterapi sebagai kelompok yang paling rentan mengalami penurunan kualitas hidup, sekaligus kelompok yang paling potensial untuk merasakan manfaat nyata dari dukungan sosial yang memadai. Dengan meneliti kelompok ini secara spesifik, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan intervensi yang lebih tepat sasaran untuk mendukung kesejahteraan pasien secara holistik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari permasalahan pada latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat “Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang”?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk:

- a. Diketuinya rerata skor dukungan sosial yang dirasakan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M Djamil Padang.
- b. Diketuinya rerata skor kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M Djamil Padang.
- c. Menentukan hubungan, arah hubungan, dan kekuatan hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti terkait dengan hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## 2. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Dengan demikian, pasien dapat lebih termotivasi untuk menjalin hubungan sosial yang positif serta memperoleh dukungan sosial yang dapat membantu pasien menjalani proses pengobatan dengan lebih baik.

## 3. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan bagi tenaga kesehatan mengenai peran penting dukungan sosial terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan pendekatan pelayanan yang lebih menyeluruh dan terintegrasi, yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek medis, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan psikososial pasien.

## 4. Bagi RSUP Dr. M. Djamil Padang

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dari hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang dan menjadi referensi dalam upaya meningkatkan layanan kesehatan yang berorientasi pada kesejahteraan pasien.

## 5. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan, referensi, dan kepustakaan terkait dengan hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

